

GAYA HIDUP DALAM KEKASIH KAYA RAYA KARYA KEVIN KWAN

Della Mega Pratiwi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email : della.18001@mhs.unesa.ac.id

Pembimbing : Mamik Tri Wedawati, S.S, M.Pd

Abstract

Having a different lifestyle is a common things in nowadays life. Collete and Carlton present their main principle of life from their elder. This study aims: 1) to identify the lifestyle of Colette and Carlton (Mainland Chinese ethnicity) in China's novel Rich Gilfriend and 2) Colette and Carlton's (Mainland Chinese ethnicity) *weltanchaung* towards themself. Doing a library research with a qualitative method, the study will eb support with Adler's Individual Psychology theory with a focus on lifestyle principles and the concept of *weltanchaung*. This research shows that Colette and Carlton's lifestyle is an attempt to gain recognition that will be explained in six points, they are: lifestyle can be seen from how they dress, boys who are known to be spoiled tend to be given freedom by their parents, the selection of a residence with an extraordinarily luxurious and sophisticated design, ethnic Chinese descent from mainland usually travel abroad by private plane for shopping, they waste their money on food, and theylette became a public figure and often came to big events. Collete and Carlton are from new generation. How do they see themselves as the generation that are different from their elders explain some details, tehy are: from the modern era (Colette reminded her father about the application of good manners and that his father would learn about it), they are educated generation (a graduate of Britain's most progressive school- Colette has a more open and modern mindset. Colette thought that in her day, marrying young and having children was not a priority), they are independent generation who also firmly rejects arranged marriage.

Kata Kunci: lifestyle, weltanschauung, mainland, independent

Abstrak

Dalam kehidupan saat ini, memiliki gaya hidup yang berbeda menjadi hal yang lumrah. Collete dan Carlton mempresentasikan prinsip hidup utama mereka dari generasi yang lebih tua. Penelitian ini bertujuan: 1) mengidentifikasi gaya hidup Colette dan Carlton (Keturunan Etnis Cina Daratan) dalam Kekasih Kaya Raya dan 2) mengidentifikasi konsep *weltanschauung* dalam diri Colette dan Carlton (Keturunan Etnis Cina Daratan). Penelitian ini dilakukan menggunakan studi kepustakaan dan metode kualitatif, penelitian ini didukung oleh teori psikologi kepribadian Adler dengan fokus pada prinsip gaya hidup dan konsep *weltanschauung*. Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup Colette dan Carlton's merupakan upaya untuk mendapatkan pengakuan yang akan dijelaskan dalam enam poin, diantaranya: gaya hidup bisa dilihat dari cara mereka berpakaian, anak laki-laki yang dikenal manja dan cenderung diberi kebebasan oleh orang tuanya, pemilihan hunian dengan desain mewah dan canggih, keturunan etnis Cina daratan biasanya berpergian ke luar negeri dengan pesawat pribadi untuk berbelanja, mereka menghabiskan uang untuk makanan, dan mereka menjadi publik figur dan sering menghadiri acara besar. Collete dan Carlton berasal dari generasi baru. Bagaimana mereka melihat dirinya sebagai generasi yang berbeda dari yang lebih tua dijelaskan melalui beberapa hal, diantaranya: dari era modern (Colette mengingatkan ayahnya tentang penggunaan tata karma yang baik dan ayahnya akan mempelajarinya), mereka generasi terpelajar (lulusan sekolah paling progresif di inggris - Colette memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan modern. Colette berpikir bahwa di jamannya, menikah muda dan memiliki anak bukanlah suatu prioritas), mereka adalah generasi mandiri yang juga tegas menolak perjodohan.

Keywords: gaya hidup, weltanschauung, daratan, mandiri

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, manusia akan senantiasa mengalami perubahan hidup kearah yang lebih baik (Ngafifi 2014:41). Manusia akan cenderung mengikuti berbagai perkembangan yang ada selama perjalanan hidupnya. Perubahan-perubahan yang dimaksud disini bisa dilihat dalam berbagai hal, seperti pada gaya hidup dan prinsip hidup manusia. Faktor lingkungan dan status pendidikan menjadi pendorong manusia dalam mengembangkan gaya hidup dan prinsip hidupnya.

Di era yang modern seperti saat ini, memiliki gaya hidup berbeda menjadi suatu hal yang wajar bahkan diperlukan. Gaya hidup merupakan usaha yang dilakukan manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Pada dasarnya, gaya hidup bisa melekat pada diri seseorang ataupun sekelompok orang seperti pada suatu etnis (Nato 2018: 25). Gaya hidup yang terbentuk pada sekelompok orang atau suatu etnis bisa melekat menjadi sebuah identitas etnis tersebut. Orang lain akan menilai suatu etnis dengan melihat bagaimana gaya hidup masyarakat didalamnya. Oleh karena adanya penilaian dari orang lain ini, manusia akan senantiasa berusaha dan berjuang untuk mendapatkan pengakuan yang baik dari orang lain dengan mengusahakan gaya hidup terbaik sesuai dengan versi dirinya sendiri.

Selain gaya hidup, prinsip hidup manusia juga akan turut mengalami kemajuan seiring perkembangan jaman. Prinsip hidup merupakan petunjuk arah kemana kehidupan seseorang akan dibawa (Maarif dalam beritasatu.com). Prinsip hidup bagaikan landasan dasar dalam menentukan pembentukan pola pikir dan tindakan manusia dalam menjalani kehidupannya. Masyarakat yang hidup di jaman yang sudah modern seperti saat ini akan meninggalkan prinsip-prinsip yang telah turun-temurun dari nenek moyang mereka. Prinsip-prinsip yang telah turun-temurun ini dianggap sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan jaman yang ada. Pemikiran ini kemudian membuat lahirnya prinsip-prinsip hidup yang baru. Prinsip hidup ini tersebut nantinya akan menjadi pegangan manusia dalam menentukan berbagai hal di sepanjang hidupnya.

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian psikologi sastra, penulis memilih gaya hidup dan prinsip hidup manusia sebagai objek penelitian ini. Pemilihan gaya hidup dan prinsip hidup sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan keduanya tidak hanya memiliki keterkaitan dengan diri manusia, melainkan juga dengan perkembangan jaman. Mengingat di jaman sekarang ini, manusia harus mau untuk menerima perubahan yang ada dan harus bisa beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh perkembangan jaman.

Kekasih Kaya Raya merupakan novel terjemahan dari novel yang berjudul *China Rich Girlfriend* karya seorang penulis terkenal bernama Kevin Kwan. Novel ini merupakan bagian dari novel trilogi Kevin Kwan (*Crazy Rich Asian*, *China Rich Girlfriend*, *Crazy Rich Problem*). Kevin Kwan merupakan seorang penulis yang luar biasa dan terkenal. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilannya dalam memperoleh penghargaan. Salah satu penghargaan yang berhasil diperolehnya ialah gelar *five writers to*

watch dalam *Hollywood's Most Powerful Author's* pada tahun 2014 (Makassar tribunnnews).

Penulis memilih novel *Kekasih Kaya Raya* karya Kevin Kwan untuk diteliti karena novel ini memberikan gambaran mengenai kekhasan kehidupan beberapa etnis Cina. Salah satu etnis Cina yang terdapat dalam novel ialah etnis Cina Daratan. Etnis Cina Daratan menjadi sorotan penulis dalam novel ini. Etnis Cina Daratan merupakan etnis yang masyarakatnya lahir dan tinggal di Cina, sehingga budaya pada etnis ini masih asli dan belum terkontaminasi oleh budaya luar (Adhitya 2017:21).

Dari novel *Kekasih Kaya Raya* dapat diketahui bahwa etnis Cina Daratan masih berpegang teguh pada prinsip nenek moyang yang turun-temurun dari masa ke masa. Etnis Cina Daratan sukar berkembang karena mereka menutup diri dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Tidak bisa dipungkiri jika hal ini menjadikan etnis Cina Daratan memperoleh penilaian kurang baik dari orang lain sebagai etnis yang terkenal aneh, tradisional dan tertinggal.

Tokoh dalam Novel *Kekasih Kaya Raya* yang menjadi sorotan penulis adalah sepasang kaum muda yang bernama Colette Bing dan Carlton Bao. Keduanya berasal dari etnis Cina Daratan namun dari dua keluarga yang berbeda, hal ini dibuktikan dengan perbedaan nama keluarga yang melekat pada akhiran nama mereka. Colette dan Carlton dipilih untuk diteliti karena keduanya merupakan tokoh utama dalam novel dan menjadi tokoh yang paling berpengaruh dalam penggambaran nyata sesuai judul novel ini yakni "kekasih kaya raya".

Berbeda dengan orang tua mereka, tokoh Colette dan Carlton merupakan keturunan etnis Cina Daratan yang sudah hidup di jaman yang lebih maju dan modern. Keduanya hidup dengan keadaan ekonomi dan sosial yang jauh lebih baik dibandingkan dengan masa orang tuanya. Selama hidup, tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua Colette dan Carlton masih terbawa kebiasaan dalam mendidik mereka menggunakan cara dan prinsip tradisional yang masih mengakar pada dirinya.

Pengakuan negatif dari orang lain mengenai etnis Cina Daratan yang dianggap sebagai etnis yang aneh, tradisional dan tertinggal mendorong tokoh Colette dan Carlton sebagai perwakilan dari generasinya, yakni generasi muda etnis Cina Daratan untuk melakukan suatu cara. Suatu cara yang diupayakan yaitu dengan menonjolkan gaya hidup mereka untuk memperoleh pengakuan baik orang lain akan diri dan etnisnya.

Sebagai keturunan yang memiliki status pendidikan yang lebih tinggi dari generasi sebelumnya, Colette dan Carlton menyadari kenyataan bahwa hidupnya berbeda dengan orang tuanya. Orang tua Colette dan Carlton masih berpegang pada prinsip-prinsip tradisional, dan turun temurun yang masih mengakar pada dirinya. Sedangkan, Colette dan Carlton sudah hidup pada jaman modern yang menuntut mereka untuk mau terbuka dan menerima segala bentuk perubahan yang ada. Colette dan Carlton memiliki pola pikir yang lebih maju membuat mereka membentuk prinsip hidup baru yang menyesuaikan dengan jamannya dan berbeda dengan generasi sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang juga meneliti novel Kekasih Kaya Raya berjudul "Beragam Gambaran Mengenai Etnis Keturunan Cina Pada Karya Terjemahan Kevin Kwan's *Kekasih Kaya Raya*" yang ditulis oleh Galant dan Nandy. Dalam studinya, Galant dan Nandy meneliti mengenai perilaku ekonomi dan pandangan dunia dari ketiga etnis yang ada dalam novel Kekasih Kaya Raya. Kajian penelitian Galant dan Nandy dirasa masih terlalu luas dan kurang terfokus. Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah tiga etnis Cina, sehingga belum bisa memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai etnis cina yang ada.

Melalui penelitian terdahulu ini, penulis memilih untuk meneliti salah satu etnis yang terdapat dalam novel terjemahan Kekasih Kaya Raya. Etnis Cina yang dipilih sebagai subjek penelitian yaitu etnis Cina Daratan. Penelitian ini dilakukan untuk 1) mengidentifikasi gaya hidup Colette dan Carlton (Etnis Cina Daratan) dalam Kekasih Kaya Raya karya Kevin Kwan, dan 2) mengidentifikasi *weltanschauung* dalam diri Colette dan Carlton (Etnis Cina Daratan).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Psikologi Individual Adler. Dari keenam prinsip yang ada dalam teori Psikologi Individual Adler, peneliti hanya berfokus pada salah satu prinsip. Prinsip dari teori yang menjadi fokus penelitian ialah prinsip gaya hidup. Dalam teori Adler, gaya hidup diartikan sebagai cara yang diupayakan manusia dalam mengejar superioritas hidupnya (Hall 2005:250). Superioritas sendiri merupakan tujuan akhir hidup manusia berupa kesempurnaan hidup yang diupayakan karena adanya kelemahan diri (inferioritas). Superioritas Colette dan Carlton yaitu untuk memperoleh pengakuan baik dari orang lain sebagai etnis Cina Daratan yang sudah memiliki kehidupan lebih baik dan maju. Kelemahan diri (inferioritas) yang ada pada hidup keduanya yaitu kelemahan pada lingkungan sosialnya, dimana mereka dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan sosial yang tradisional dan sukar untuk berkembang.

Selain teori Adler, peneliti juga menggunakan konsep *Weltanschauung* dalam penelitian ini. Konsep *Weltanschauung* merupakan konsep yang membahas mengenai pandangan khusus atau persepsi yang lahir pada lingkup yang kecil, seperti pada individu maupun pada suatu etnis. Pandangan atau persepsi menimbulkan adanya prinsip baru pada lingkungannya, misalkan pada lingkungan etnis. Prinsip-prinsip baru yang dimaksud pada umumnya terbentuk dari perasaan dan pemikiran manusia sendiri yang pada akhirnya membentuk menjadi sebuah ideologi khusus dalam lingkup yang lebih kecil (Demeter, 2012:41).

Dari uraian yang telah penulis dijabarkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: 1) Bagaimana gaya hidup Colette and Carlton (Keturunan etnis Cina daratan) dalam Kekasih Kaya Raya karya Kevin Kwan? 2) Bagaimana *weltanschauung* dalam diri Colette and Carlton's (Keturunan etnis cina daratan) ?.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode dalam suatu penelitian dengan data berbentuk teks deskriptif, sehingga hasil yang diperoleh bisa lebih mendalam (Ahmadi 2019:248). Data yang digunakan berupa untaian kata-kata, bukan penjabaran angka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian psikologi sastra meneliti mengenai masalah kejiwaan dalam kehidupan manusia yang bisa ditemukan dalam tokoh yang terdapat pada suatu karya sastra (Endraswara 2013:98). Penelitian dalam artikel ini membahas mengenai kehidupan tokoh dalam suatu karya sastra tulis, yakni novel.

Novel yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ialah novel terjemahan yang berjudul Kekasih Kaya Raya yang merupakan novel terjemahan dari *China Rich Girlfriend* karya Kevin Kwan. Novel ini diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada. Data penelitian yang diambil dari novel terjemahan Kekasih Kaya Raya berupa dialog dan monolog tokoh dalam novel yang berhubungan dengan gaya hidup dan juga konsep *weltanschauung* pada tokoh Colette dan Carlton.

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang digunakan dalam pemerolehan data yang bersumber dari buku dan bahan bacaan lainnya (Rosdaliza 2014:8). Penggunaan buku dan bahan bacaan oleh peneliti dilakukan untuk memperdalam materi dalam memperoleh hasil penelitian ini.

Data-data berupa dialog dan monolog tokoh dalam novel ini diperoleh penulis dengan melalui beberapa langkah analisis data. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis data yang dipilih ialah analisis data Miles dan Huberman. Analisis data ini dimulai dengan proses pengumpulan data dari sumber data, dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (Rijali 2018 : 83-84). Peneliti membaca novel dan menulis poin penting atau data yang berhubungan dengan gaya hidup dan prinsip hidup. Kemudian, data tersebut di kelompokkan menjadi enam bagian pada rumusan masalah gaya hidup dan tiga bagian pada rumusan masalah prinsip hidup. Setelah di reduksi menjadi beberapa kategori, data-data ini disajikan dalam bentuk teks deskripsi yang kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan.

Teori psikologi kepribadian Adler dan konsep *weltanschauung* menjadi acuan dalam penelitian ini. Dari keenam prinsip yang ada dalam teori psikologi kepribadian Adler, penelitian ini hanya difokuskan pada prinsip gaya hidup. Pada rumusan masalah pertama dengan teori psikologi kepribadian Adler, peneliti mendeskripsikan bagaimana gaya hidup tokoh Colette dan Carlton. Pada rumusan masalah kedua, peneliti mendeskripsikan bagaimana prinsip hidup hidup tokoh Colette dan Carlton dengan menggunakan konsep *weltanschauung* sebagai acuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Hidup Colette and Carlton (Etnis Cina Daratan) dalam Novel Kekasih Kaya Raya

1. Gaya hidup bisa dilihat dari cara mereka berpakaian

Apabila melihat orang yang berpakaian formal dan rapi, maka bisa dinilai bahwa orang itu adalah orang yang sukses. Sebaliknya, apabila melihat orang dengan baju yang lusuh dan tidak layak pakai, maka bisa dinilai bahwa orang itu adalah orang yang hidupnya kurang baik. Gaya hidup seseorang bisa ditampilkan melalui cara dirinya berpakaian. Bagaimana seseorang memilih model pakaian, akan menentukan pandangan dan penilaian dari orang lain yang melihatnya. Melalui cara berpakaian, orang lain akan dengan mudah memberi penilaian awal akan diri kita (Hendraningrum 2019:25).

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki cara sendiri dalam menentukan model berpakaian yang sesuai dengan dirinya. Cara berpakaian dikatakan sebagai usaha seseorang dalam mengekspresikan dirinya untuk menunjukkan identitas maupun statusnya di hadapan orang lain (Permatasari 2021:1157). Seseorang akan cenderung terpacu untuk memperlihatkan cara berpakaian terbaik di depan umum untuk dapat dihargai, dan memperoleh penilaian baik dari orang lain, dan sebagai usaha menunjukkan identitas diri.

Colette dan Carlton juga memiliki kekhasan dalam cara berpakaian mereka. Colette dan Carlton cenderung lebih memilih menggunakan pakaian yang berbeda dengan kebanyakan orang di lingkungannya. Keduanya suka menggunakan pakaian yang mencolok dan serba bermerk. Hal ini dilakukan mereka sebagai cara untuk memperoleh penilaian baik dari orang lain dan menunjukkan identitasnya. Melalui cara berpakaian, diharapkan orang dapat mengetahui identitas mereka sebagai keturunan etnis Cina Daratan yang kaya raya dan memiliki hidup lebih baik dari pemikiran orang lain terhadap etnisnya.

Bagaimana cara Colette dan Carlton berpakaian dan bagaimana penilaian orang lain akan diri mereka, bisa dilihat pada data berikut ini :

“Bukan, itu Colette Bing. Dia terkenal karena pakaiannya” si manajer menjelaskan. (Hal. 186)

Dari pernyataan data diatas, dapat dipahami bahwa cara berpakaian Colette selalu mengenakan pakaian yang mencolok dan serba bermerk. Sehingga, cara Colette dalam berpakaian berhasil memperoleh perhatian orang lain dan sudah menjadi identitas dirinya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan sang manajer pada data di atas yang mengatakan bahwa Colette Bing memang terkenal karena cara berpakaian.

Carlton memiliki kulit yang senantiasa kecokelatan seperti dia, dan rambut yang terecur tipis di samping tetapi tebal dan bergaya acak-acakan di bagian atas. Berpakaian rapi dalam balutan celna korduroi cokelat

muda, kaus berkerah oranye pudar, dan jaket Haris Tweed dengan tambalan siku, dia terlihat seperti baru saja selesai pemotretan mode untuk *The Rake*. (Hal. 187-188)

Dari pernyataan data diatas, dapat dipahami bahwa Carlton yang bukan sebagai tokoh mode pun juga sangat memperhatikan cara berpakaian. Dengan cara berpakaian yang mengenakan pakaian rapi dan serba bermerk, diharapkan Carlton bisa memperoleh penilaian baik dari orang lain dan menunjukkan identitas dirinya sebagai keturunan etnis Cina Daratan yang sudah hidup *modern* dan tidak tertinggal. Hal ini dibuktikan dengan prolog yang member gambaran mengenai cara berpakaian Carlton bagaikan seorang tokoh mode. Cara berpakaian nyatanya mampu memberikan citra baik pada diri seseorang.

Colette masuk melalui pintu lain dalam balutan gaun merah muda bunga oleander yang panjangnya di bawah lutut. Dengan rambut ditata membentuk sanggul tinggi dan rok *gazar* berkerut yang melambai ketika dia memasuki ruangan, Colette terlihat seperti baru saja keluar dari halaman sampul *Vogue* terbitan tahun 1960-an. (Hal. 224)

Dari kutipan data diatas, dapat dipahami bahwa selain menggunakan pakaian mencolok dan bermerk, Colette juga selalu memperhatikan penampilannya dimanapun dan juga kapanpun. Sekalipun hanya dirumah untuk menjamu kehadiran teman-temannya, Colette berbusana mewah untuk tetap memperlihatkan kepada orang lain mengenai identitas dirinya yang merupakan seorang tokoh mode terkenal. Hal ini dibuktikan dengan adanya prolog tokoh lain yang memberikan gambaran terkejut setelah melihat cara berpakaian Colette yang seperti baru saja keluar dari halaman sampul majalah *Vogue*.

2. Anak Laki-laki yang Dikenal Manja dan Diberi Kebebasan oleh Orangnya

Pada generasi sebelumnya tepatnya pada generasi orang tua tokoh Colette dan Carlton, lingkungan sosial masih berpegang kuat pada budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan budaya yang lebih meninggikan kaum laki-laki. Bagi generasi tersebut, melahirkan atau memiliki anak laki-laki merupakan suatu kebanggaan tersendiri sehingga mereka cenderung memanjakan anak laki-lakinya. Pada dasarnya, anak yang dikenal manja adalah mereka yang tidak pernah menangani masalahnya sendiri (Agustina,dkk 2017:337).

Permasalahan yang dijabarkan diatas terjadi dan bisa dilihat pada hidup Carlton. Carlton merupakan anak laki-laki dari pasangan Bao Gaoliang dan Bao Shaoyen. Sebagai seorang anak laki-laki Carlton terkenal manja dan diberi kebebasan yang berlebihan oleh orang tuanya. Setiap mengalami masalah hidup, Carlton tidak menangani masalahnya sendiri. Ibu Carlton, yakni Bao Shaoyen akan berusaha untuk menutupi kesalahan yang dilakukan sang anak. Salah satu contohnya saat kejadian kecelakaan Carlton akibat balapan yang menewaskan orang lain. Peristiwa tersebut berhasil ditutup rapat-rapat

oleh sang ibu dari khayalak umum, hal ini dilakukan untuk anak laki-lakinya.

Bagaimana gaya hidup Carlton sebagai anak laki-laki dari keluarga ternama etnis Cina Daratan yang terkenal manja, bisa dilihat pada data berikut ini :

Eddie harus menahan diri untuk tidak memutar bola mata. *Khas Orang Cina Daratan!* Mereka memboroskan setiap sen bagi Kaisar Kecil mereka dan menderita dalam diam. Yah, lihat saja jadinya seperti apa. Carlton Bao yang berusia 23 tahun seharusnya berada di Cambridge menyelesaikan disertasi pascasarjana, tapi malah menghabiskan malam sebelumnya dengan meniru ulah Pangeran Harry—menghabiskan £38.000 untuk tagihan bar di setengah lusin tempat hiburan malam di London, menghancurkan Ferrari barunya, merusak properti publik, dan nyaris menewaskan dirinya sendiri. (Hal. 13)

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa Carlton merupakan anak laki-laki yang dimanja oleh orang tuanya. Tidak hanya dimanja, Carlton juga diberi kebebasan berlebihan oleh orang tuanya, khususnya oleh sang ibu, Bao Shaoyen. Dalam keadaan yang belum bisa menghasilkan uang sendiri dan hanya bisa menikmati uang pemberian dari orangtua, Carlton berani memboroskan uang pemberian orang tuanya secara gila-gilaan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan tokoh bernama Eddie yang merupakan kaki tangan ibu Carlton. Pada data diatas, Edi mengatakan bahwa Carlton dengan mudahnya menghabiskan £38.000 hanya untuk tagihan bar di enam tempat hiburan malam di London. Kebebasan yang diberikan orang tua membuat Carlton memiliki gaya hidup yang cenderung hedon dalam menghamburkan uang untuk bersenang-senang di usia mudanya.

Gaoliang menghela napas dalam-dalam. “Nak, yang benar-benar membuatku kecewa adalah kurangnya pertimbanganmu. Aku tidak percaya kau bahkan terpikir untuk melakukan sesuatu seperti itu setelah kecelakaanmu! Dan yang lebih parah lagi, taruhan gila-gilaan yang kaulakukan untuk balapan itu—aku tidak pernah membayangkan kau berani bertaruh *sepuluh juta dolar* dengan Richie Yang.” (Hal. 366)

Dari pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa sifat manja Carlton membuat dirinya melakukan hidup boros hanya demi gengsi semata. Carlton tidak dapat menangani masalah dalam hidupnya dengan baik. Carlton cenderung melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan sang ayah, yakni Bao Gaoliang. Ayah Carlton mengatakan bahwa Carlton melakukan taruhan gila-gilaan hanya untuk balapan dengan laki-laki bernama Richie yang juga mencintai perempuan yang sama dengan dirinya, yakni perempuan bernama Colette.

3. Pemilihan hunian dengan desain mewah dan canggih

Apabila melihat orang yang memiliki hunian besar dan mewah, orang akan langsung menilai bagaimana

keadaan ekonominya. Orang akan menilai bahwa pemilik rumah tersebut adalah orang kaya. Sebaliknya, apabila melihat rumah yang kecil dan sederhana, orang akan menilai bahwa pemiliknya bukan merupakan orang yang kaya. Besar kecilnya hunian memberikan pengaruh pada pandangan orang lain terhadap penghuni atau pemilik hunian tersebut.

Gaya hidup merupakan salah satu faktor yang memberi pengaruh pada keputusan seseorang dalam memilih hunian (Fahimah,dkk 2020:61). Gaya hidup Colette dan Carlton yang *modern* juga berpengaruh dalam pemilihan hunian dan juga desain huniannya. Tidak hanya hunian yang besar dan mewah, Colette dan Carlton juga cenderung lebih menyukai dan memilih hunian yang canggih dan *modern* sesuai dengan perkembangan jamannya.

Bagaimana gaya hidup Colete dan Carlton dalam memilih hunian beserta dengan desainnya, bisa dilihat pada data berikut ini :

Apartment canggih ini pasti ide Carlton, pikir Eleanor. (hal. 53)

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa gaya hidup Carlton yang mewah mempengaruhi pemilihan hunian dan desain didalam huniannya. Carlton cenderung lebih menyukai dan memilih hunian mewah dan berteknologi tinggi atau canggih. Hal ini dibuktikan dengan pemikiran Eleanor yang langsung mengetahui dan yakin bahwa *apartment* berteknologi tinggi dan *modern* dengan *lift* mobil canggih di dalam hunian yang dilihatnya ialah ide Carlton.

“Ya, Puli—tapi aku membuat rumah ini bahkan lebih mewah lagi. Kami menggunakan material berharga yang tidak bakal digunakan untuk tempat umum seperti hotel. Setiap furnitur yang kalian lihat di ruang utama di desain khusus dan dibuat dengan tangan di sini oleh desainer-desainer terbaik, dan bahan-bahan yang paling langka. Dan pastinya, semua barang antiknya berkualitas museum.” (hal. 225)

Dari data diatas dapat diketahui bagaimana gaya hidup Colete dalam pemilihan hunian dan desain hunian. Colette memiliki selera desain rumah yang tinggi dan luar biasa mewah. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan Colette kepada Nick dan Rachel yang mengatakan bahwa desain rumahnya terinspirasi dari gedung Puli impiannya yang terkenal mewah. Namun kenyataannya, Colette membuat rumahnya bahkan lebih baik dan lebih mewah dari ekspektasi sebelumnya, yakni gedung Puli. Colette menggunakan material berharga dalam bangunan rumahnya, dan mengisi rumahnya dengan *furniture* yang didesain khusus dan dibuat oleh desainer-desainer terbaik. Selain itu, *furniture* rumahnya terbuat dari bahan-bahan paling langka dan bernilai tinggi.

4. Keturunan etnis cina daratan biasanya berpergian ke luar negeri dengan pesawat pribadi untuk berbelanja

Memiliki pesawat pribadi bukan hanya tentang mampu atau tidak, nyatanya tidak semua milioner tertarik untuk memilikinya. Dalam novel *Kekasih Kaya Raya* misalnya, terdapat dua milioner dengan tipe pemikiran yang berbeda mengenai pesawat pribadi. Keluarga Carlton tidak tertarik memilikinya, bahkan lebih suka naik pesawat dengan kelas ekonomi. Sebaliknya, keluarga Colette lebih memilih menggunakan pesawat pribadi agar bisa pergi kapanpun.

Memiliki pesawat pribadi sebenarnya bukan karena Colette memiliki banyak uang dan mampu membelinya namun lebih merujuk pada minat dirinya. Minat pembelian pesawat dikarenakan adanya dorongan pribadi yang memiliki keinginan membelinya setelah merasa tertarik pasca melihatnya (Novian 2020:4). Keinginan atau Minat Colette yang tinggi ini dipengaruhi oleh gaya hidupnya.

Bagaimana gaya hidup Colette dan Carlton yang biasa pergi dengan pesawat pribadi hanya untuk berbelanja, bisa dilihat pada data berikut ini :

Mata Colette berbinar. “Mengapa kita tidak berangkat sekarang saja? Kita naik pesawatku dan langsung ke sumbernya!” (Hal. 277)

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa Colette dengan mudah dan tanpa berpikir panjang pergi kemanapun dan kapanpun sesuai dengan keinginannya. Hal ini bisa dilihat dari ajakan Colette kepada teman-temannya untuk pergi ke Paris saat itu juga menggunakan pesawat pribadi. Tujuan Colette dan teman-temannya ke Paris bukan untuk hal yang penting dan mendesak, melainkan hanya untuk berbelanja kebutuhan *fashion* langsung ke sumbernya. Mengingat Paris ialah kota pusat *fashion* yang terkenal di dunia.

Tentu saja, Carlton juga belanja gila-gilaan. Dua puluh menit kemudian dia menenteng 10 tas belanja dari Charvet. (Hal. 301)

Dari pernyataan data diatas dapat diketahui bahwa bukan wanita saja yang suka berbelanja gila-gilaan. Laki-laki keturunan etnis Cina Daratan yang sudah hidup di jaman *modern* seperti saat ini juga suka berbelanja. Hal ini didukung oleh pernyataan prolog dalam novel yang memberikan gambaran bahwa Carlton tidak berpikir panjang dalam mengeluarkan uangnya untuk berbelanja. Meskipun dirinya laki-laki, Carlton juga ikut berbelanja ketika di Paris, membeli 10 barang dari brand Charvet dalam waktu dua puluh menit saja.

Peik Lin tersenyum. “Kedengarannya lazim. Para PRC* juga datang ke Singapura untuk berbelanja gila-gilaan. Kau tahu, bagi banyak mereja, belanja dengan skala besar adalah cara mengesahkan kesuksesan mereka. Cara membalas semua kesengsaraan yang dialami keluarga mereka di masa lalu.” (hal. 376)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa gaya hidup keturunan Etnis Cina Daratan yang suka berpergian dengan pesawat pribadi berhasil memperoleh pengakuan dari orang lain atau etnis lain. Hal ini didukung oleh

pernyataan tokoh bernama Peik Lin yang merupakan teman dari Rachel. Peik Lin mengatakan bahwa sudah menjadi hal lazim jika orang Cina Daratan suka berpergian ke luar negeri hanya untuk sekedar berbelanja.

5. Menghabiskan uang untuk makanan

Gaya hidup berkembang mengikuti perkembangan jaman dan bisa juga dilihat melalui minat seseorang (Sukmawati 2020:18). Nyatanya, gaya hidup juga dapat berpengaruh pada minat dalam pemilihan makanan. Orang yang memiliki gaya hidup tinggi akan cenderung memiliki minat makanan dengan kualitas tinggi dan terbaik. Gaya hidup yang dapat mempengaruhi minat dalam pemilihan makanan juga bisa dilihat pada diri Colette. Gaya hidup Colette yang tinggi membuat dirinya tertarik makan makanan dengan kualitas dan harga tinggi tanpa pernah memikirkan berapa banyak uang yang harus dikeluarkan hanya untuk sekedar makanan. Bukan hanya untuk membeli makanan, Colette sampai menjadikan koki-koki ternama di dunia menjadi koki pribadi dirumahnya.

Bagaimana Colette memboroskan uang untuk makanan bisa dilihat dalam data berikut:

“Dan kami pikir kami sudah boros waktu memesan dari Blue Ribbon Sushi pada Rabu Survivor,” Nick menambahkan. (hal. 226)

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa gaya hidup etnis Cina Daratan juga bisa dilihat dari bagaimana mereka memboroskan uang untuk makanan dan memiliki selera tinggi pada makanan. Bukan hanya membeli makanan mahal dari koki terkenal, Colette bahkan menjadikan koki terkenal menjadi koki pribadi dirumahnya. Hal ini bisa dilihat dari koki di rumah Colette yang merupakan koki sushi dari Blue Ribbon Sushi yang terkenal mahal.

“Dan sebagai hidangan spesial, aku telah meminta koki Prancis-ku membuat soufflé Grand Marnier kesukaanmu untuk pencuci mulut,” Colette menambahkan. (hal. 247)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa dalam menjamu tamu, Colette lebih memilih untuk menyajikan makanan mewah yang dibuat oleh koki Prancis. Hal ini dilakukan agar orang lain menyadari dan mengakui seberapa kaya nya Colette dan untuk mempertahankan identitas sebagai tokoh mode terkenal .

6. Menjadi tokoh publik dan sering menghadiri acara besar

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu memerlukan sesamanya. Oleh sebab itu, Adler mengatakan bahwa manusia didukung oleh minat sosial dalam hidupnya (Hall 2005:242). Manusia tetap akan menjalin hubungan dengan orang lain. Walaupun

Colette sudah memiliki semua yang diinginkan dalam hidupnya, dirinya masih membutuhkan orang lain. Dengan menjadi tokoh publik dan seringkali menghadiri acara-acara besar dan bergengsi, berarti relasi Colette juga menjadi lebih banyak.

Dari sinilah Colette bisa berkesempatan untuk menonjolkan gaya hidupnya di depan umum agar semakin banyak yang memberinya perhatian dan pengakuan positif akan dirinya. Bagaimana tokoh Colette menjadi tokoh publik dan sering menghadiri acara besar bisa dilihat dari data dibawah ini :

“Colette salah satu tokoh mode terkemuka di Cina. Antara Weibo dan WeChat, dia memiliki lebih dari 35juta pengikut.” (Hal. 187)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa dengan menjadi publik figur atau tokoh mode, Colette bisa menjadi sosok yang sangat terkenal. Colette berhasil mendapat pengakuan sebagai tokoh mode terkemuka di Cina. Hal ini menjadi salah satu cara Colette untuk menunjukkan identitas nya dan memperoleh pengakuan dari orang lain.

Rachel tertawa. Sejak tiba minggu lalu, mereka berdua sudah tersapu angin puyuh kehidupan sosial Carlton. Sebenarnya lebih tepat adalah kehidupan sosial Colette, karena mereka sudah menghadiri begitu banyak pesta butik mode, jamuan makan dua belas hidangan, pembukaan pameran seni, pembukaan restoran baru, resital di Konsulat Prancis, pesta VIP *after-party* (disusul beberapa pesta VVIP sesudah pesta *after-party*) dan sesuatu yang disebut sebagai ”pertunjukan penampilan transmedia berlokasi spesifik”—semua atas undangan Colette. (Hal.212)

Dari data diatas dapat diketahui melalui gaya hidup sosial yang tinggi dengan banyaknya acara eksklusif yang diikutinya, Colette dan Carlton berhasil memperoleh pengakuan orang lain bahwa gaya hidupnya berbeda. Hal ini dapat dilihat dari perkataan tokoh Rachel yang merasa tidak kuat dengan gaya hidup Colette dan Carlton yang terlalu tinggi.

“Aku juga melangsungkan banyak acara amal disini. Minggu depan, aku merencanakan pesta kebun musim panas bersama aktris Pan TingTing. Ini akan menjadi peragaan busana ultra eksklusif dengan koleksi terbaru dari Paris—Rachel, kau datang ya.” (Hal. 229)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Colette memperluas relasi dengan sesamanya melalui acara-acara sosial. Acara sosial yang sering dilakukan Colette ialah acara amal. Colette juga berencana membuat pesta eksklusif dengan artis terkenal dalam beberapa waktu dekat. Colette kepada Rachel untuk hadir dalam pesta yang akan segera dilangsungkan.

***Weltanschauung* dalam diri Colette dan Carlton (Keturunan Etnis Cina Daratan)**

1. Keturunan Dari Era Modern (Colette mengingatkan ayahnya tentang tata karma yang baik dan ayahnya akan mempelajarinya).

Perkembangan jaman yang begitu pesat seringkali menimbulkan perbedaan pola pikir antara anak dengan orang tua. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan juga bisa menimbulkan perbedaan dalam bertingkah laku. Sebagai generasi dari era *modern* dan dengan tingkah laku yang lebih baik, tidak lupa Colette mengingatkan orangtuanya untuk mau belajar dan mengaplikasikan tata karma yang baik dalam kesehariannya. Mengingatkan orang tua merupakan hal yang wajar karena hubungan intelektual keluarga tidak hanya berlangsung satu arah, namun juggle saling bertukar pikiran dan juga gagasan (Wahyuti 2016 : 148).

Bagaimana Colette mengingatkan orang tuanya mengenai tata krama dapat dilihat pada data berikut :

“Apa gunanya membayar kepala pelayan terbaik dari Inggris untuk mengajarmu sopan santun, kalau kau tidak pernah mau belajar? Kau menyeruput mi begitu lantang sampai membuat gigiku sakit! Dan kau meludahkan tulang-tulang ke meja. Dan sudah berapa kali kukatakan untuk tidak membuka sepatu ketika sedang makan bersama orang lain?” (hal. 250)

Berbeda dengan ayahnya yang masih terbiasa hidup secara tradisional tanpa mau menerapkan sopan santun dalam hidupnya, sebagai keturunan etnis Cina daratan yang hidupnya sudah modern Colette lebih mengerti sopan santun. Sekalipun dirinya lebih muda, Colette mengingatkan ayahnya untuk beretika lebih baik, khususnya saat makan bersama orang lain. Colette mengingatkan ayahnya untuk tidak makan dengan menimbulkan bunyi, tidak membuang tulang ke meja, dan tidak membuka sepatu ketika sedang makan bersama orang lain karena dinilai jorok dan tidak sopan. Sebagai seorang anak, sah saja mengingatkan orang tua selama demi kebaikan. Colette sadar bahwa dirinya merupakan generasi yang lebih mengerti mengenai sopan santun. Untuk memperbaiki citra etnis di hadapan umum, Colette berusaha sedikit demi sedikit mengajarkan generasi sebelumnya atau orang tuanya.

“Semua orang bisa berubah! Lihat bagaimana baiknya ibu— dia hampir tidak mengunyah dengan mulut terbuka lagi, dan dia memegang sumpitnya seperti wanita Sanghai yang elegan.” (hal.250)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa tidak hanya pada sang ayah, Colette juga mengingatkan sang ibu mengenai sopan santun. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Colette yang memberikan pandangan kepada ayahnya bahwa semua orang bisa berubah menjadi lebih baik apabila ada kemauan, seperti perubahan yang terjadi pada sang ibu. Ibu Colette sudah hampir tidak pernah lagi mengunyah makanan dengan mulut terbuka dan sudah terbiasa memegang sumpit lebih elegan.

2. Generasi terpelajar (lulusan sekolah paling progresif- Colette memiliki pemikiran yang terbuka dan modern. Colette berpikir bahwa

dijamannya, menikah muda dan memiliki anak bukanlah suatu prioritas)

Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita, maka akan cenderung mengesampingkan keinginan untuk menikah karena lebih memprioritaskan pendidikan dan karir (Oktavia,dkk 2017:3). Hal ini terjadi pada diri Colette, sebagai orang yang tumbuh dalam kehidupan yang lebih modern ia memiliki pemikiran bahwa menikah muda tidak hanya untuk memiliki keturunan dan juga bukanlah sebuah prioritas. Prioritas Colette ialah karir, ia juga sadar mengenai pentingnya kualitas pendidikan bagi dirinya.

“Kamu beruntung sekali!” kata Colette. “Orangtuaku mengirimku bersekolah di Inggris, tapi aku selalu bermimpi bisa sekolah SMA di Amerika.” (Hal. 192)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Colette merupakan generasi etnis Cina Daratan yang sudah sadar akan pendidikan dan kualitas pendidikan. Hal ini didukung oleh pernyataan yang mengatakan bahwa Colette bersekolah di Inggris dan adanya keinginan Colette untuk bisa sekolah SMA di Amerika.

“Mengapa kalian mengirimku ke sekolah paling progresif di Inggris kalau yang kalian harapkan hanya agar aku menikah muda? Untuk apa aku repot-repot belajar begitu keras di Regent’s? Aku memiliki begitu banyak cita-cita, begitu banyak yang ingin kucapai sebelum menjadi istri seseorang.” (hal.353-354)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Colette merupakan merupakan lulusan sekolah paling progresif di Inggris. Oleh sebab itu, Colette memiliki pemikiran bahwa menikah bukanlah prioritas utama dalam hidup. Orang yang hidup di era *modern* seperti dirinya akan lebih memikirkan cita-cita atau karir daripada hanya sekedar memikirkan soal menikah muda.

3. Mereka merupakan generasi Mandiri yang menolak perjodohan

Sebagai perwakilan dari perempuan di generasinya, Colette memiliki pemikiran yang lebih terbuka. Colette menyadari bahwa sebagai perempuan harus hidup mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki. Colette sadar bahwa dirinya hidup dalam jaman yang sudah *modern* dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sebagai perempuan, Colette berani dan secara tegas menolak perjodohan.

Bagaimana Colette dengan tegas dan terang-terangan menolak pernikahan bisa dilihat pada data berikut:

Colette menatap ayahnya dengan jengkel. “Mengapa Richie jauh lebih spesial dibanding Carlton? Mereka

berdua memiliki gelar dari universitas ternama, dan keduanya berasal dari keluarga terhormat. Ah, malah aku bilang keluarga Carlton statusnya lebih tinggi dibandingkan Richie” (hal. 354)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Colette menolak untuk dinikahkan oleh lelaki pilihan orang tuanya. Hal ini dibuktikan dengan keberanian Colette membela lelaki pilihannya, yakni Carlton didepan orang tuanya. Colette juga berani mengatakan bahwa Carlton lebih baik daripada Richie Yang, laki-laki pilihan orang tua untuk dijodohkan dengan dirinya.

“Carlton, aku tidak menerima lamaran Richie. Bisakah kau hentikan balapan bodoh ini?” (Hal. 328)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa sebagai generasi di era yang sudah modern ini, Colette menyadari akan adanya kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dibuktikan dengan keberanian Colette menolak lamaran Richie.

Ucapan Terima Kasih

1. Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Baik atas berkat penyertaan yang luar biasa kepada penulis, sehingga bisa terus berjuang dan bisa menyelesaikan artikel ini sesuai dengan target yakni di semester 7 ini.
2. Terima kasih kepada Mama, Ma Kin, Pa giok, dan segenap keluarga yang selalu memberikan bantuan, baik dari segi materi dan motivasi selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya artikel ini. Artikel dan semua perjuangan penulis ini di persembahkan untuk kalian, khususnya untuk Papa di surga. Semoga kedepannya penulis bisa membahagiakan kalian.
3. Terima kasih kepada Ibu Mamik Tri Wedawati, S.S., M.Ed., selaku dosen pembimbing yang telah tulus ikhlas dan sabar membimbing proses penulisan artikel. Terima kasih untuk pengalaman luar biasa, sehingga penulis bisa mengikuti seminar artikel internasional untuk pertama kalinya. Semoga Bu Mamik bisa terus melayani dan berkarya dalam dunia pendidikan.
4. Terima kasih kepada Bapak Prof. Subandi, selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih untuk bimbingannya selama berproses di bangku perkuliahan mandarin Unesa ini, dan terima kasih selalu mengingatkan untuk menyelesaikan tes TEP. Semoga Pak Bandi bisa terus melayani dan berkarya dalam dunia pendidikan.
5. Terima kasih kepada segenap jajaran dosen dan staff Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa yang turut membantu dan memfasilitasi segala keperluan semasa

perkuliahan dan selama proses penulisan artikel. Semoga kedepannya, bisa terus menjadi keluarga Bahasa Mandarin Unesa yang solid memajukan jurusan untuk mencetak lulusan yang berintegritas tinggi.

6. Terima kasih kepada teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas dukungan kepada penulis selama ini. Mungkin tanpa kalian, penulis tidak akan termotivasi untuk menyelesaikan artikel ini. Terus berproses, dan sukses selalu.

PENUTUP

Simpulan

Dari novel *China Rich Girlfriend* ini, gaya hidup dianggap perlu untuk diperhatikan. Memiliki gaya hidup yang berbeda bisa membuat diri lebih dihargai orang lain. Hal ini dikarenakan, baik buruknya penilaian orang lain terhadap diri kita tergantung pada apa yang mereka lihat dari kita, khususnya bagaimana kita menampilkan gaya hidup kita dalam keseharian.

Melalui kekhasan gaya hidupnya, sebagai keturunan etnis Cina daratan Colete dan Carlton berusaha memperoleh pengakuan baik orang lain untuk memperbaiki pandangan buruk orang lain terhadap etnisnya. Gaya hidup Colete dan Carlton berbeda dengan generasi sebelumnya, yakni generasi orang tuanya. Colete dan Carlton lahir pada keadaan yang sudah modern dan jauh lebih baik, oleh karenanya mereka memiliki gaya hidup yang serba mewah. Nyatanya, gaya hidup yang ditonjolkan mereka melalui enam point diatas berhasil memperoleh pengakuan orang lain betapa kaya rayanya mereka (keturunan etnis Cina daratan) saat ini.

Perbedaan latar belakang kehidupan Colete dan Carlton sebagai generasi modern dengan orang tua mereka sebagai generasi tradisional, nyatanya juga berpengaruh pada pola pikir dan tingkah laku yang membentuk prinsip hidup. Oleh karena itu, seringkali terjadi perbedaan pandangan antara kedua generasi ini. Sebagai wakil dari generasi yang lebih modern dan berpola pikir terbuka, Colete dan Carlton memiliki prinsip hidup baru dan berbeda sesuai dengan jamannya. Mereka melakukan usaha perubahan lebih baik melalui prinsip hidupnya. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana mereka mengingatkan orang tua nya akan pentingnya tata krama, menyadari pentingnya pendidikan, dan bagaimana mereka lebih memprioritaskan karir daripada pernikahan.

Saran

Novel "Kekasih Kaya Raya" terjemahan *China Rich Girlfriend* karya Kevin Kwan sebenarnya memiliki

banyak hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Kekasih Kaya Raya membahas mengenai kehidupan tiga etnis Cina yang berbeda didalamnya. Setiap etnis pasti memiliki ciri khasnya sendiri seperti misalnya pada hal budaya. Penelitian ini belum meneliti secara jauh mengenai etnis-etnis Cina yang ada di dalam novel. Berikut penulis berikan saran untuk peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan penelitian ini sebagai acuan atau pedoman.

Apabila peneliti selanjutnya ingin meneliti novel yang sama dengan penelitian ini, diharapkan untuk mengambil fokus penelitian yang tidak terlalu luas agar hasil yang diperoleh bisa lebih mendalam. Dalam novel ini banyak tokoh lain yang bisa dijadikan sebagai subjek penelitian, seperti misalnya tokoh-tokoh dari generasi tua yang nantinya bisa dijadikan sebagai pembanding dengan generasi muda yang telah dibahas dalam penelitian ini.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa novel ini memiliki banyak unsur budaya Cina didalamnya, alangkah baiknya jika peneliti selanjutnya mengangkat budaya Cina yang ada dalam novel untuk memberikan wawasan baru bagi pembaca khususnya wawasan mengenai kekayaan budaya Cina. Pemilihan kajian penelitian yang berbeda dengan penelitian ini juga baik dilakukan agar bisa berkontribusi penelitian yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adithya, Galant N. dan Nandy Intan K. 2017. Beragam Gambaran Mengenai Etnis Keturunan Cina Pada Karya Terjemahan Kevin Kwan's *Kekasih Kaya Raya*. *Lakon*, 6(1):21-22. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada dan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Agustina, Ema F. dan Dewi Ulya M. 2018. *Spoiled Children: Problem dan Solusi*. ThufuLA, 5(2):332.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metodologi Penelitian Sastra*. Gresik : Graniti.
- Demeter, Tamás. 2012. *Weltanschauung as a priority : Sociology of knowledge from a 'romantic' stance*. *Stud East Eur Thought*, 64:39-52.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fahimah, Mar'atul dan Mar'atus, Solikhah. 2020. Pengaruh Harga, Desain, dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Perumahan (Studi Kasus pada Firdaus Mansion Jombang). *Margin ECO: Jurnal Ekonomi dan Perkembangan Bisnis*, 4(1).

- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Terjemahan oleh Supratiknya. 2005. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendraningrum, Retno dan M. Edy Susilo. 2020. Fashion dan Gaya Hidup : Identitas dan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2).
- Kwan, Kevin. 2017. *China Rich Girlfriend* (trans.) Kekasih Kaya Raya. Terjemahan oleh Cindy Kristanto. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nato, Desy N.S. 2018. Pengaruh Gaya Hidup Kecenderungan Impulsive Buying. Skripsi (Tidak diterbitkan). Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Naufah, Nahdliyatul dan Sri Maryati D. 2012. Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan yang Terlibat Pelacuran Ditinjau dari Teori Alfred Adler. *Jurnal Intuisi* 4 (1). Semarang : Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Ngafifi, Muhamad. 2014. Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Novian, Ignatius R.D. 2020. Analisis Faktor Pribadi yang Mendasari Minat Berpergian Menggunakan Moda Transportasi Pesawat Udara di Bandar Udara Internasional Juanda, Surabaya Selama Pandemi Covid-19. Tugas Akhir D3 (Tidak Diterbitkan). Manajemen Bisnis, Departemen Bisnis, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga.
- Oktavia, Nanik, dkk. 2014. Pengaruh Tingkat Pendidikan Usia Kawin Pertama Penggunaan Alat Kontrasepsi terhadap Jumlah Anak. *Jurnal Penelitian Geografi* 2(8).
- Permatasari, Tria Ayu. 2021. Aplikasi Gaya Berpakaian Modern Berbasis Android. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)*. Jakarta : Universitas Indraprasta PGRI.
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah* 17(33). Banjarmasin : UIN Antasari Banjarmasin.
- Rosdaliza, Herfira. 2014. Karakter Masaya Dalam Novel Tokyo Tower; Okan To Boku To Tokidoki Oton Karya Nakagawa Masaya (Pendekatan Psikologi Individual Alfred Adler). Skripsi (Tidak diterbitkan). Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran.
- Sukmawati, Novita dan Sri Rejeki E. Pengaruh Gaya Hidup, Kualitas Produk, dan Promosi terhadap Keputusan Pembelian Produk Makanan Sehat *Soyjoy*. *Jurnal Cakrawangsa Bisnis* 1(1). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.
- Wahyuti, Tri dan Leonita K. Syarif. 2016. Korelasi Antara Keakraban Anak dan Orang Tua Dengan Hubungan Sosial Asosiatif Melalui Komunikasi Antar Pribadi. *Jurnal Visi Komunikasi* 15(01) : 143-157. Jakarta : Universitas Paramadina.

Internet

<https://makassar.tribunnews.com/2018/12/17/tribunwiki-provil-kevin-kwan-penulis-buku-crazy-rich-asian> (Diakses pada 2 Desember 2021)

<https://www.beritasatu.com/archieve/553861/prinsip-hidup> (Diakses pada 3 Desember 2021)